

Syi'ah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Suatu Konten Analisis

Sri Mulyani, Lailatur Rohmah, Maimun
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia
Email: Srimulyaniii2810@gmail.com

Abstract

The Akidah Akhlak subject plays a crucial role in shaping religious understanding and character development of students in madrasah. One of the topics taught is Shi'ah as part of the discussion on schools of thought in Islamic theology (kalam). This study aims to analyze the content and presentation of Shi'ah material in the Akidah Akhlak textbook for Madrasah Aliyah and to examine its implementation in learning at MAN 2 Pamekasan. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Shi'ah material in the textbook has covered basic learning aspects, such as definition, historical emergence, the concept of imamah, and group classifications. However, the presentation of the material remains general, textual, and lacks contextual depth, with a dominance of the bayani epistemological approach, thus it has not been optimal in fostering students' critical thinking skills. The implementation of learning is carried out through lecture and group discussion methods with time constraints of only two to three meetings, resulting in students' understanding remaining at a basic level and not yet reaching in-depth analytical levels. This study recommends the need for developing more contextual, objective, and dialogical materials and learning strategies in Akidah Akhlak instruction..

Keywords: *Shi'ah, Akidah Akhlak, Textbook, Learning, Madrasah Aliyah.*

Abstrak

Materi Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik di madrasah. Salah satu materi yang diajarkan adalah Syi'ah sebagai bagian dari pembahasan aliran-aliran dalam ilmu kalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan penyajian materi Syi'ah dalam buku Akidah Akhlak MA serta mengkaji implementasinya dalam pembelajaran di MAN 2 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Syi'ah dalam buku telah memuat aspek dasar pembelajaran, seperti pengertian, sejarah kemunculan, konsep imamah, dan klasifikasi kelompok. Namun, penyajian materi masih bersifat umum, tekstual, dan kurang kontekstual, dengan dominasi pendekatan epistemologi bayani, sehingga belum optimal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi kelompok dengan keterbatasan waktu dua hingga tiga kali pertemuan, sehingga pemahaman peserta didik masih berada pada tingkat dasar dan belum mencapai tingkat analisis mendalam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan materi dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, objektif, dan dialogis dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Syi'ah, Akidah Akhlak, Buku Ajar, Pembelajaran, Madrasah Aliyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di madrasah. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk keimanan yang kokoh dan akhlak mulia pada diri peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini, Akidah Akhlak tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi Akidah Akhlak memiliki peranan strategis dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.¹

Sebagai bagian dari mata pelajaran Akidah Akhlak, pembahasan mengenai aliran-aliran dalam ilmu kalam, termasuk Syiah, memiliki urgensi tersendiri dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang komprehensif. Pemahaman terhadap keberagaman pemikiran dalam Islam menjadi penting agar peserta didik tidak terjebak pada sikap eksklusif dan sempit dalam beragama.² Materi Syiah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan historis-teologis, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan di tengah keberagaman umat Islam.³

Namun demikian, dalam implementasi pembelajaran di madrasah, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam penyampaian materi, khususnya pada pembahasan Syiah. Berdasarkan observasi awal di MAN 2 Pamekasan, penyampaian materi Syiah cenderung bersifat ringkas dan terbatas pada penjelasan dasar, sehingga pemahaman peserta didik belum mendalam. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian satu arah, sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara kritis. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang hanya tersedia dua hingga tiga kali pertemuan untuk membahas seluruh aliran dalam ilmu kalam, yang menyebabkan materi Syiah hanya disampaikan secara garis besar.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari sumber utama pembelajaran yang digunakan, yaitu buku teks *Akidah Akhlak MA*. Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2019, materi Syiah disajikan dalam kerangka teologis yang menekankan aspek historis kemunculan dan klasifikasi kelompok, dengan penekanan pada kelompok yang tergolong ekstrem.⁴ Penyajian yang demikian berpotensi memberikan pemahaman yang parsial apabila tidak diimbangi dengan penjelasan yang lebih komprehensif dalam proses pembelajaran. Lebih

¹ C. S. Ahya dan R. Hasanah, "Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 45-56

² Rahmad A. dan I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Syiah (Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam)," *Jurnal Studi Religius* 9, no. 1 (2025): 30-40.

³ T. Widyadara, "Konflik Sunni-Syiah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2015): 109-124.

⁴ Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 23-25.

lanjut, buku teks tersebut menyajikan materi Syi'ah secara terintegrasi dalam bab aliran-aliran ilmu kalam, sehingga pembahasannya menjadi ringkas dan belum memberikan ruang eksplorasi yang memadai bagi peserta didik untuk memahami secara mendalam dinamika pemikiran Syi'ah.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji berbagai aspek terkait materi Akidah Akhlak dan aliran Syi'ah. Ahya dan Hasanah menegaskan bahwa materi Akidah Akhlak memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah.⁵ Sementara itu, Yandrizal dan Kosim menyoroti pentingnya pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak yang tidak hanya valid secara isi, tetapi juga praktis dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.⁶ Dalam konteks kajian Syi'ah, penelitian Rahmad dan Santalia membahas sejarah munculnya dan perkembangan Syi'ah di dunia Islam,⁷ sementara Nurhasmi mengkaji sejarah timbul dan pokok-pokok ajaran Syi'ah Imamiyyah.⁸ Arlan dan Santalia juga meneliti pokok-pokok ajaran Syi'ah secara lebih spesifik.⁹ Selain itu, Rahmi dkk. mengulas sejarah, perkembangan, dan konsep utama pemikiran Syi'ah.¹⁰

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis umum materi dan pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak secara keseluruhan, tanpa mengkaji materi tertentu secara mendalam. Kedua, kajian tentang Syi'ah yang ada lebih banyak bersifat teologis-historis dan belum mengaitkannya secara spesifik dengan praktik pembelajaran di madrasah. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis materi Syi'ah dalam buku teks Akidah Akhlak MA sekaligus mengaitkannya dengan implementasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian integratif yang menghubungkan antara analisis isi materi Syi'ah dalam buku ajar dengan praktik pedagogis di lapangan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis umum bahan ajar Akidah Akhlak atau kajian teologis Syi'ah secara terpisah, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui analisis integratif yang menggabungkan tiga dimensi sekaligus: *pertama*, analisis isi materi Syi'ah dalam buku teks Akidah Akhlak MA berdasarkan aspek kesesuaian tujuan pembelajaran, kedalaman materi, pendekatan pedagogis, nilai karakter,

⁵ Ahya dan Hasanah, "Analisis Materi Akidah Akhlak," 48.

⁶ D. Yandrizal dan M. Kosim, "Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 112-125.

⁷ A. Rahmad dan I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Syi'ah," 35.

⁸ I. S. Nurhasmi, "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah," *Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2025): 78-92.

⁹ A. Arlan dan I. Santalia, "Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah," *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2024): 15-28.

¹⁰ L. Rahmi, A. N. Lubis, A. Nazwa, S. Rezeki, Z. Lubis, dan M. Basri, "Aliran Syi'ah: Sejarah, Perkembangan dan Konsep Utama Pemikirannya," *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2026): 55-70.

relevansi sosial, dan aspek epistemologis; *kedua*, analisis implementasi pembelajaran materi Syiah di MAN 2 Pamekasan yang mencakup metode, strategi, dan kendala yang dihadapi guru; serta *ketiga*, analisis kritis terhadap kesenjangan antara muatan materi dalam buku teks dengan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan integratif ini memungkinkan penelitian untuk memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam menyikapi keberagaman aliran dalam Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan penyajian materi Syiah dalam buku teks Akidah Akhlak MA serta mengkaji implementasinya dalam pembelajaran di MAN 2 Pamekasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ajar yang lebih kontekstual, objektif, dan dialogis, serta menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan materi tentang keberagaman aliran dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis materi Syiah dalam buku Akidah Akhlak MA serta keterkaitannya dengan praktik pembelajaran di kelas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pamekasan yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2025, yang bertujuan untuk menggali informasi terkait proses pembelajaran, metode penyampaian, serta kendala yang dihadapi dalam mengajarkan materi Syiah. Adapun data sekunder berupa buku *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* terbitan Kementerian Agama RI tahun 2019 sebagai objek utama kajian, serta jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan pembahasan materi Syiah dan pembelajaran Akidah Akhlak.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran serta penyampaian materi Syiah di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis isi dan penyajian materi dalam buku ajar serta mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹²

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹³ Reduksi data dilakukan dengan memilih,

¹¹ Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 225-230.

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 16-19.

memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan temuan mengenai isi materi dan implementasi pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan guru dan data dokumentasi dari buku ajar, serta triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.¹⁴ Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada guru untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.⁵

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Materi Syi'ah dalam Kajian Ilmu Kalam

Syi'ah menurut bahasa berarti sahabat atau pengikut. Dalam kajian ilmu kalam, kata Syi'ah lebih spesifik ditujukan kepada orang-orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Tālib. Menurut Macdonald, para pendukung Ali ini tidak mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi'ah sebagai suatu golongan atau sekte, kaum sunni yang memberi nama Syi'ah kepada mereka itu sebagai suatu ejekan.¹⁵ Tetapi menurut Watt, penamaan Syi'ah terhadap para pendukung dan pengikut Ali itu bukanlah diciptakan oleh lawan-lawan mereka, namun oleh mereka sendiri.¹⁶ Perbedaan pandangan mengenai asal-usul penamaan ini menunjukkan bahwa istilah Syi'ah telah mengalami perkembangan makna seiring dengan dinamika politik dan teologis yang terjadi pada masa awal Islam. Secara etimologis, istilah Syi'ah (شِيعَة) atau *Tasyayyu'* (تَشَيُّع) berarti kelompok atau golongan yang memiliki pandangan yang sama atau mendukung seseorang. Dalam bahasa Arab, istilah ini digunakan baik dalam bentuk tunggal maupun jamak dan merujuk pada laki-laki maupun perempuan.¹⁷ Dalam tradisi Islam, istilah ini sering dikaitkan dengan pengikut setia Imam Ali bin Abi Thalib, baik dalam konteks politik maupun keyakinan agama, yang mengakui Ali dan keturunannya sebagai penerus sah kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah SAW. Pemahaman etimologis ini penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana istilah Syi'ah kemudian berkembang menjadi identitas teologis yang memiliki sistem keyakinan tersendiri.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. rev. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 330-334.

¹⁵ Macdonald, dikutip dalam Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 23.

¹⁶ Watt, dikutip dalam Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas XI*, 23.

¹⁷ L. Rahmi, A. N. Lubis, A. Nazwa, S. Rezeki, Z. Lubis, dan M. Basri, "Aliran Syi'ah: Sejarah, Perkembangan dan Konsep Utama Pemikirannya," *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2026): 58.

Lebih lanjut, menurut Asy-Syahratsani, Syi'ah adalah kelompok yang mengikuti Ali bin Abi Thalib serta meyakini bahwa kepemimpinan (imamah) ditetapkan melalui penunjukan (*nash*) dan wasiat, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa kepemimpinan tersebut tidak terlepas dari garis keturunan Ali bin Abi Thalib.¹⁸ Definisi ini menegaskan bahwa Syi'ah tidak hanya dipahami sebagai kelompok politik yang mendukung Ali, tetapi telah berkembang menjadi aliran teologis yang memiliki doktrin imamah sebagai inti ajarannya. Konsep imamah dalam pandangan Syi'ah tidak sekadar kepemimpinan politik, melainkan memiliki dimensi spiritual dan otoritas keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui keturunan Ali. Selain menjelaskan konsep imamah, buku *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* juga mengaitkan kemunculan aliran Syi'ah dengan tokoh Abdullah Ibnu Saba', seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang disebut berpura-pura masuk Islam dengan tujuan merusak Islam dari dalam. Narasi ini sering dikutip dalam literatur klasik untuk menjelaskan asal-usul Syi'ah sebagai aliran yang menyimpang. Namun, para sarjana modern mengkritik narasi ini sebagai konstruksi sejarah yang tendensius dan tidak memiliki dasar historis yang kuat.¹⁹ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk menyajikan materi Syi'ah secara objektif dengan merujuk pada berbagai sumber sejarah yang kredibel, tidak hanya terpaku pada satu versi narasi yang bersifat polemis.

Dari sisi historis, kemunculan Syi'ah tidak dapat dipisahkan dari perbedaan pandangan mengenai suksesi kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebagian umat Islam meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang paling berhak menjadi penerus kepemimpinan, sehingga dari sinilah berkembang kelompok yang kemudian dikenal sebagai Syi'ah.²⁰ Perbedaan pandangan ini kemudian melahirkan berbagai aliran dalam Islam yang memiliki konsep berbeda terkait imamah. Dalam perkembangannya, konsep imamah tidak hanya dipahami sebagai persoalan politik, tetapi juga menjadi bagian dari ajaran akidah. Ajaran pokok Syi'ah berpusat pada keyakinan bahwa pemimpin umat Islam harus berasal dari keturunan Nabi melalui garis Ali bin Abi Thalib. Imam dalam pandangan Syi'ah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin politik, tetapi juga memiliki otoritas keagamaan. Selain itu, Syi'ah juga menekankan pentingnya kecintaan dan loyalitas terhadap Ahlul Bait. Dalam perkembangannya, Syi'ah memiliki

¹⁸ Asy-Syahratsani, dikutip dalam Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas XI*, 25.

¹⁹ A. Arlan dan I. Santalia, "Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah," *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2024): 18.

²⁰ A. Rahmad dan I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Syi'ah (Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam)," *Jurnal Studi Religius* 9, no. 1 (2025): 33.

variasi pemahaman, mulai dari kelompok moderat hingga kelompok ekstrem (*ghuluw*).²¹ Dalam kajian akademik, Syi'ah dipahami sebagai salah satu aliran dalam Islam yang dapat dipelajari secara ilmiah untuk memperluas wawasan keislaman dan menghindari pemahaman yang parsial.²² Syi'ah juga merupakan bagian dari dinamika keberagaman umat Islam yang perlu dipahami secara objektif dalam kajian ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman Syi'ah dalam konteks pendidikan tidak hanya bersifat historis-teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, terutama dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman pemikiran dalam Islam. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar Syi'ah menjadi landasan penting untuk menganalisis penyajian materi Syi'ah dalam buku Akidah Akhlak MA serta implementasinya dalam pembelajaran di MAN 2 Pamekasan.

2. Analisis Materi Syi'ah dalam Buku Akidah Akhlak MA

Analisis materi Syi'ah dalam buku Akidah Akhlak MA dilakukan untuk menilai kualitas isi dan penyajiannya dalam mendukung proses pembelajaran. Analisis ini mengacu pada beberapa aspek penting, yaitu kesesuaian isi materi dengan capaian dan tujuan pembelajaran, kedalaman materi, pendekatan pedagogis, nilai karakter, relevansi sosial, serta aspek epistemologis. Pendekatan analisis multidimensi ini penting dilakukan karena buku teks merupakan sumber utama pembelajaran yang sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Sebagaimana ditegaskan oleh Tarigan, buku teks yang berkualitas harus memenuhi kriteria isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.²³ Materi Syi'ah dalam buku *Akidah Akhlak MA* pada dasarnya telah mencakup aspek yang sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran, khususnya dalam membantu peserta didik memahami sejarah dan karakteristik aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Pada halaman 23 hingga 24 dalam buku *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah* dijelaskan mengenai pengertian Syi'ah, latar belakang kemunculannya, serta keterkaitannya dengan persoalan kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa materi telah mendukung pemahaman historis peserta didik terhadap lahirnya salah satu aliran dalam Islam. Namun, penjelasan mengenai latar belakang kemunculan Syi'ah masih sangat singkat dan tidak menguraikan secara memadai kompleksitas faktor-faktor politik, sosial, dan teologis yang melatarbelakangi munculnya perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan umat Islam. Selain itu, pada halaman 24 hingga 25 juga dijelaskan konsep

²¹ I. S. Nurhasmi, "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah," *Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2025): 80-82.

²² T. Widyadara, "Konflik Sunni-Syiah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2015): 112.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Penelitian Kualitatif: Buku Sumber* (Bandung: Angkasa, 2009), 15-18.

imamah serta klasifikasi kelompok-kelompok Syi'ah sebagai bagian dari karakteristik dasar ajarannya. Penyajian tersebut mendukung tujuan pembelajaran peserta didik dalam mengenali ciri khas masing-masing aliran. Namun, pembahasan yang disajikan masih bersifat umum dan ringkas sehingga belum memberikan gambaran yang lebih luas mengenai keberagaman internal Syi'ah. Misalnya, buku tidak menjelaskan secara rinci perbedaan antara Syi'ah Imamiyyah (Itsna 'Asyariyyah), Syi'ah Zaidiyyah, dan Syi'ah Ismailiyyah dalam hal doktrin imamah dan praktik keagamaan. Padahal, pemahaman mengenai keragaman internal aliran Syi'ah sangat penting agar peserta didik tidak menyamaratakan seluruh kelompok Syi'ah sebagai satu entitas yang monolitik.

Dilihat dari kedalaman materi, pembahasan tentang Syi'ah dalam buku ini masih berada pada level pengenalan dasar yang mencakup pengertian, sejarah kemunculan, tokoh, serta pembagian kelompok Syi'ah. Pada halaman 17 hingga 18, buku menjelaskan Syi'ah sebagai bagian dari pembahasan aliran-aliran dalam ilmu kalam. Penyajian materi lebih berorientasi pada pemberian pemahaman awal kepada peserta didik mengenai keberagaman aliran dalam Islam. Pendekatan ini sebenarnya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik Madrasah Aliyah yang berada pada tahap operasional formal, di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak dan analitis. Namun, penyajian yang terlalu ringkas justru tidak memanfaatkan potensi kognitif peserta didik untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam. Pembahasan tentang Syi'ah belum masuk pada kajian yang lebih rinci, seperti perkembangan pemikiran Syi'ah di era modern maupun dinamika sosial-keagamaannya. Buku tidak membahas bagaimana Syi'ah berkembang di berbagai negara seperti Iran, Irak, Lebanon, atau Yaman, serta bagaimana pengaruhnya terhadap politik dan sosial-keagamaan kontemporer. Padahal, pemahaman tentang perkembangan kontemporer Syi'ah sangat relevan dengan konteks kekinian dan dapat membantu peserta didik memahami realitas keberagaman umat Islam di dunia saat ini. Namun, keterbatasan tersebut dapat dipahami karena buku ini disusun sebagai bahan ajar tingkat Madrasah Aliyah yang menyesuaikan kompetensi dasar peserta didik dan alokasi waktu yang terbatas. Dengan demikian, kedalaman materi Syi'ah dalam buku ini tergolong cukup pada level pengenalan konseptual, tetapi belum sampai pada analisis yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yandrizal dan Kosim yang menyatakan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah masih perlu dikembangkan dari aspek kedalaman materi dan kontekstualisasi agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

²⁴ D. Yandrizal dan M. Kosim, "Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 120.

Dari aspek pendekatan pedagogis, materi Syi'ah dalam buku disajikan dengan bahasa yang sederhana dan sistematis sehingga relatif mudah dipahami oleh peserta didik tingkat Madrasah Aliyah. Pada halaman 23, penyampaian materi dilakukan secara runtut mulai dari pengertian, sejarah kemunculan, hingga klasifikasi kelompok Syi'ah. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan struktur penulisan yang teratur memudahkan peserta didik dalam mengikuti alur pembahasan. Selain itu, buku juga dilengkapi dengan ilustrasi dan kotak informasi yang membantu memperjelas konsep-konsep yang dijelaskan. Namun, pendekatan pedagogis yang digunakan masih bersifat tekstual dan belum banyak melibatkan aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik. Materi Syi'ah tidak dibahas secara khusus dalam bab tersendiri, melainkan terintegrasi dalam pembahasan aliran-aliran ilmu kalam bersama kelompok lain. Hal ini menyebabkan pembahasan Syi'ah disajikan secara ringkas dan belum memberikan ruang eksplorasi yang lebih mendalam. Integrasi materi dalam satu bab yang luas memang efisien dari segi alokasi halaman, namun berimplikasi pada dangkalnya pembahasan setiap aliran. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastowo, buku teks yang baik seharusnya menyajikan materi secara terstruktur dan memberikan porsi yang seimbang untuk setiap pokok bahasan agar peserta didik dapat memahami secara komprehensif.²⁵ Selain itu, pada halaman buku 42 hingga 43 juga menyediakan aktivitas pembelajaran berupa diskusi dan latihan. Akan tetapi, aktivitas tersebut masih berfokus pada pembahasan ilmu kalam secara umum, bukan secara khusus pada materi Syi'ah. Dengan demikian, pendekatan pedagogis materi ini cukup mendukung pemahaman dasar, tetapi masih terbatas dalam mendorong analisis kritis secara spesifik. Peserta didik tidak diberikan kesempatan yang memadai untuk mendiskusikan secara khusus perbedaan doktrin antara Syi'ah dan aliran lainnya, atau menganalisis bagaimana perbedaan tersebut berdampak pada kehidupan umat Islam.

Selanjutnya, dari aspek nilai karakter dan relevansi sosial, materi Syi'ah dalam buku telah memuat integrasi nilai karakter melalui penekanan pada pentingnya menghargai perbedaan, bersikap toleran (*tasamuh*), dan mempelajari agama secara sungguh-sungguh. Pada halaman 42, buku menekankan pentingnya memiliki wawasan keislaman yang luas agar peserta didik tidak terjebak pada pemahaman yang sempit. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembahasan keberagaman aliran dalam Islam, termasuk Syi'ah, karena dapat membentuk sikap terbuka dan bijak dalam menyikapi perbedaan pemikiran keagamaan. Pendidikan karakter melalui materi Akidah Akhlak menjadi sangat penting

²⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 54-56.

di tengah masyarakat yang majemuk, di mana perbedaan pemahaman keagamaan seringkali menjadi sumber konflik jika tidak disikapi dengan bijak. Namun, penyajian nilai karakter masih bersifat umum dan belum dikaitkan secara spesifik dengan materi Syiah. Buku tidak memberikan contoh konkret tentang bagaimana sikap toleran dapat diterapkan dalam menghadapi perbedaan pandangan teologis, atau bagaimana peserta didik dapat mengembangkan sikap moderat dalam menyikapi keberagaman aliran dalam Islam. Padahal, internalisasi nilai-nilai karakter memerlukan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pemahaman kognitif, perasaan moral, dan tindakan moral secara terintegrasi.²⁶ Dalam konteks relevansi sosial, materi Syiah dalam buku memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang majemuk. Pemahaman tentang keberagaman aliran dalam Islam dapat membantu peserta didik untuk lebih bijak dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, khususnya di Madura yang memiliki sejarah panjang terkait dinamika Sunni-Syiah, pemahaman yang objektif tentang Syiah menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik horizontal yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman keagamaan.²⁷ Penelitian Ida dan Dyson menunjukkan bahwa konflik Sunni-Syiah di Sampang-Madura memiliki dampak yang signifikan terhadap komunikasi intra-religius di komunitas tersebut.²⁸ Namun demikian, buku masih menyajikan materi Syiah secara terbatas pada aspek teologis-historis tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial kontemporer. Padahal, pemahaman tentang realitas sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat sangat penting agar peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Dari aspek epistemologis, materi Syiah dalam buku ini masih dominan menggunakan pendekatan *bayani* (tekstual-normatif) yang bersandar pada narasi-narasi klasik tentang kemunculan Syiah. Pendekatan *bayani* ini cenderung menyajikan informasi secara literal tanpa melakukan kritik historis yang memadai.²⁹ Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi, epistemologi *bayani* berkarakter tekstual dan normatif, sementara pendekatan *burhani* (filosofis-rasional) dan *irfani* (intuitif-spiritual) kurang mendapat porsi dalam penyajian materi. Padahal, kajian tentang aliran dalam Islam, termasuk

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 50-55.

²⁷ Latif F, "Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura dalam Perspektif Media Massa," *Jurnal El-Hikmah* 9, no. 3 (2017): 85-95.

²⁸ R. Ida dan L. Dyson, "Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura," *Jurnal Komunikasi* 28, no. 1 (2015): 48.

²⁹ E. Dewi, "Epistemologi dalam Pemikiran Islam: Analisis Bayani, Burhani, dan Irfani," *Jurnal Filsafat Islam* 9 (2026): 85.

Syi'ah, akan lebih komprehensif jika didekati dengan berbagai pendekatan epistemologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Sya'adah, Munir, dan Ismail, epistemologi integratif *bayani-burhani-irfani* menawarkan kerangka holistik dalam memahami fenomena keagamaan secara lebih komprehensif.³⁰ Pendekatan *burhani* dapat digunakan untuk menganalisis secara rasional faktor-faktor sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya Syi'ah, sementara pendekatan *irfani* dapat membantu memahami dimensi spiritual dalam ajaran Syi'ah. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan epistemologis, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan tidak parsial terhadap materi Syi'ah. Oleh karena itu, guru dan penyusun buku perlu mempertimbangkan pengayaan materi dengan berbagai perspektif epistemologis agar peserta didik tidak hanya memahami Syi'ah dari satu sudut pandang saja, tetapi juga mampu melihat kompleksitas dan dinamika pemikiran yang berkembang dalam aliran ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Akidah Akhlak yang tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami keberagaman pemikiran dalam Islam.

3. Implementasi Materi Syi'ah dalam Pembelajaran di MAN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Pamekasan, diperoleh informasi bahwa materi Syi'ah tidak disajikan sebagai pokok bahasan yang berdiri sendiri secara mendalam, melainkan menjadi bagian dari pembahasan yang lebih luas, yaitu sejarah munculnya ilmu kalam beserta berbagai alirannya. Dalam konteks tersebut, Syi'ah dipelajari bersama dengan aliran-aliran lain dalam Islam seperti Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, dan Asy'ariyah. Guru menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan struktur kurikulum dan buku teks yang digunakan, serta mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa materi Syi'ah disampaikan dalam alokasi waktu yang terbatas, yaitu sekitar dua hingga tiga kali pertemuan (setiap pertemuan 2 x 45 menit). Dengan keterbatasan tersebut, pembelajaran difokuskan pada pengenalan konsep dasar tanpa membahas aspek yang lebih kompleks secara mendalam. Guru mengakui bahwa idealnya materi Syi'ah membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk dapat dibahas secara komprehensif, namun tuntutan kurikulum dan target penyelesaian materi yang luas mengharuskan penyampaian yang efisien. Kondisi ini menyebabkan guru harus memilih materi-materi esensial yang dianggap paling penting untuk disampaikan, sementara aspek-aspek lain yang lebih mendalam hanya disinggung sekilas. Strategi pembelajaran

³⁰ F. Sya'adah, M. Munir, dan I. Ismail, "Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Islam* 10 (2025): 112-115.

yang diterapkan oleh guru di MAN 2 Pamekasan adalah kombinasi antara metode ceramah dan diskusi kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan informasi faktual mengenai Syi'ah, sementara diskusi kelompok dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran dan memperdalam pemahaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya, penerapan pendekatan *student-centered learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga siswa dituntut lebih aktif dalam memahami dan mengembangkan materi pembelajaran.³¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan memberikan pengantar tentang ilmu kalam dan pentingnya mempelajari aliran-aliran dalam Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk memahami konteks historis munculnya berbagai aliran, termasuk Syi'ah, sebagai bagian dari dinamika pemikiran Islam. Guru menjelaskan secara kronologis peristiwa-peristiwa penting pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW yang menjadi latar belakang munculnya perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan. Setelah itu, guru menyampaikan materi tentang Syi'ah secara spesifik, mencakup pengertian, tokoh-tokoh utama, konsep imamah, dan klasifikasi kelompok-kelompok Syi'ah. Setelah penyampaian materi melalui ceramah, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Topik diskusi yang diberikan berkaitan dengan perbandingan antara Syi'ah dan aliran-aliran lain dalam Islam, serta dampak perbedaan pemikiran terhadap kehidupan umat Islam. Melalui diskusi ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi dan membandingkan berbagai pandangan dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan analitis peserta didik dalam memahami materi yang bersifat konseptual. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan klarifikasi dari guru. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi dan analisis. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran dan luasnya cakupan materi menyebabkan proses diskusi belum dapat dilakukan secara mendalam sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi masih bersifat dasar. Guru mengakui bahwa idealnya diskusi dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan topik yang lebih spesifik, namun kenyataannya waktu yang tersedia hanya cukup untuk

³¹ Sanjaya, dikutip dalam N. K. Awwaliyah dan M. Fatimah, "Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1085.

satu kali diskusi singkat. Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup banyak (30-35 siswa per kelas) juga menjadi kendala dalam mengelola diskusi yang efektif dan memastikan setiap peserta didik terlibat secara aktif.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis yang mencakup pemahaman konsep dasar Syi'ah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami konsep dasar Syi'ah pada tingkat kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami), namun kemampuan mereka dalam menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) materi masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi Syi'ah masih berada pada tingkat dasar dan belum mencapai tingkat analisis yang mendalam. Rendahnya capaian pembelajaran pada tingkat analisis ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak memungkinkan dilakukannya eksplorasi materi secara mendalam. Kedua, penyajian materi dalam buku teks yang masih bersifat umum dan ringkas tidak memberikan cukup bahan untuk diskusi dan analisis yang lebih kompleks. Ketiga, metode pembelajaran yang masih dominan ceramah menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada mengkonstruksi pemahaman secara aktif. Keempat, kurangnya sumber belajar tambahan yang dapat diakses oleh peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka tentang Syi'ah. Adapun kendala dalam pembelajaran terutama disebabkan oleh luasnya cakupan materi ilmu kalam serta keterbatasan waktu, sehingga pembahasan tidak dapat dilakukan secara mendalam. Guru harus menyelesaikan seluruh materi dalam satu semester dengan jumlah pertemuan yang terbatas, sementara cakupan materi ilmu kalam sangat luas dan mencakup banyak aliran dengan karakteristik masing-masing. Kondisi ini menyebabkan guru harus mengambil keputusan untuk menyampaikan materi secara ringkas dan fokus pada poin-poin esensial saja. Selain itu, kurangnya sumber belajar tambahan yang relevan dan mudah diakses oleh peserta didik juga menjadi kendala dalam memperdalam pemahaman mereka.

Tantangan lain yang dihadapi adalah sensitivitas materi Syi'ah di tengah masyarakat yang masih memiliki pandangan beragam terhadap aliran ini. Di Madura, yang memiliki sejarah konflik Sunni-Syi'ah, guru harus sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi agar tidak menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman. Guru perlu menyeimbangkan antara penyampaian materi yang objektif dengan kepekaan terhadap konteks sosial budaya setempat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena guru harus menyajikan

materi secara ilmiah dan objektif tanpa mengabaikan realitas sosial yang ada. Selain itu, kemampuan guru dalam menguasai materi Syi'ah secara mendalam juga menjadi tantangan. Guru mengakui bahwa pemahamannya tentang Syi'ah masih terbatas pada sumber-sumber klasik yang tersedia, sementara perkembangan kajian akademik tentang Syi'ah telah banyak menghasilkan temuan-temuan baru yang tidak tercakup dalam buku teks. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan akses terhadap sumber-sumber akademik terkini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru terus berupaya untuk mengembangkan pembelajaran agar lebih efektif. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah mencari sumber belajar tambahan dari berbagai referensi untuk memperkaya materi, mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik, dan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.³⁴ Guru juga berusaha untuk mengaitkan materi Syi'ah dengan konteks kekinian agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, misalnya dengan membahas fenomena hubungan Sunni-Syi'ah di Indonesia atau dinamika politik di Timur Tengah yang melibatkan aliran Syi'ah. Ke depan, guru berharap agar kurikulum dapat memberikan porsi waktu yang lebih memadai untuk pembahasan aliran-aliran dalam Islam, termasuk Syi'ah, agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Guru juga berharap agar buku teks dapat diperkaya dengan materi yang lebih kontekstual dan dilengkapi dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, guru juga berencana untuk mengembangkan modul pembelajaran tambahan yang lebih mendalam tentang Syi'ah yang dapat digunakan sebagai pengayaan bagi peserta didik. Secara keseluruhan, implementasi materi Syi'ah dalam pembelajaran di MAN 2 Pamekasan telah dilakukan melalui pendekatan aktif yang berpusat pada peserta didik. Namun, keterbatasan waktu, luasnya cakupan materi, serta penyajian materi yang masih bersifat umum dalam buku ajar menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi Syi'ah belum mencapai tingkat analisis mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara penyusun buku, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, objektif, dan dialogis dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa materi Syi'ah dalam buku Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama RI tahun 2019 telah memuat aspek dasar pembelajaran yang mencakup pengertian, sejarah kemunculan, konsep imamah, serta klasifikasi kelompok-kelompok Syi'ah,

sehingga materi tersebut telah mendukung pemahaman dasar peserta didik mengenai salah satu aliran dalam ilmu kalam. Namun demikian, penyajian materi masih bersifat umum dan ringkas, dengan pendekatan pedagogis yang tekstual serta dominasi epistemologi bayani, sehingga belum sepenuhnya mendorong pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan kritis, terutama terkait relevansi sosial serta dinamika pemikiran Syi'ah dalam konteks kontemporer. Implementasi materi Syi'ah dalam pembelajaran di MAN 2 Pamekasan menunjukkan bahwa materi diajarkan sebagai bagian dari pembahasan aliran-aliran ilmu kalam melalui pendekatan aktif berbasis diskusi kelompok dengan alokasi waktu dua hingga tiga kali pertemuan, namun keterbatasan waktu, luasnya cakupan materi, penyajian materi yang masih umum dalam buku ajar, serta sensitivitas materi di tengah masyarakat menyebabkan pemahaman peserta didik masih berada pada tingkat dasar (C1 dan C2) dan belum mencapai tingkat analisis mendalam (C4 dan C5). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara penyusun buku untuk memperkaya materi dengan pembahasan yang lebih komprehensif dan kontekstual, guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif melalui studi kasus dan diskusi kontekstual guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta pengambil kebijakan pendidikan untuk memberikan porsi waktu yang lebih memadai bagi pembahasan aliran-aliran dalam Islam agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif, objektif, dan dialogis dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat dan toleran terhadap keberagaman pemikiran dalam Islam.

Referensi

- Ahya, C. S., dan R. Hasanah. "Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 45-56.
- Arlan, A., dan I. Santalia. "Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah." *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2024): 15-28.
- Awwaliyah, N. K., dan M. Fatimah. "Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1083-1094.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dewi, E. "Epistemologi dalam Pemikiran Islam: Analisis Bayani, Burhani, dan Irfani." *Jurnal Filsafat Islam* 9 (2026): 80-95.
- Ida, R., dan L. Dyson. "Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura." *Jurnal Komunikasi* 28, no. 1 (2015): 45-60.
- Kementerian Agama RI. *Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Latif, F. "Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura dalam Perspektif Media Massa." *Jurnal El-Hikmah* 9, no. 3 (2017): 85-95.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurhasmi, I. S. "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah." *Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2025): 78-92.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rahmad, A., dan I. Santalia. "Aliran Pemikiran Keislaman Syi'ah (Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam)." *Jurnal Studi Religius* 9, no. 1 (2025): 30-40.
- Rahmi, L., A. N. Lubis, A. Nazwa, S. Rezeki, Z. Lubis, dan M. Basri. "Aliran Syi'ah: Sejarah, Perkembangan dan Konsep Utama Pemikirannya." *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2026): 55-70.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sya'adah, F., M. Munir, dan I. Ismail. "Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer." *Jurnal Pemikiran Islam* 10 (2025): 110-125.
- Tarigan, Henry Guntur. *Penelitian Kualitatif: Buku Sumber*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Widyadara, R. T. "Konflik Sunni-Syiah di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2015): 109-124.
- Yandrizal, D., dan M. Kosim. "Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 112-125.